



ANALISIS HAKIKAT ONTOLOGIS DAN NILAI AKSIOLOGIS KONSEP FALAH DALAM EKONOMI ISLAM SEBAGAI TUJUAN AKHIR KEGIATAN EKONOMI

Muhammad Abrar^{1*}, Muhammad Zulhilmi², Zuniar³

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2,3}

e-mail: abrarmhmd271@gmail.com

Diterima: 04/03/2026; Direvisi: 07/08/2026; Diterbitkan: 08/08/2026

ABSTRAK

Filsafat ilmu ekonomi Islam tidak sekadar berbicara tentang mekanisme pasar, produksi, dan distribusi, melainkan tentang nilai dan makna mendasar dari aktivitas ekonomi itu sendiri. Dalam paradigma Islam, kegiatan ekonomi memiliki orientasi akhir yaitu falah kesejahteraan hakiki yang mencakup kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat. Penelitian ini mengkaji konsep falah sebagai inti tujuan dan arah pembangunan ekonomi Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, aksiologis, dan aplikatif dengan metode analisis filosofis-kritis terhadap teks normatif, literatur fikih klasik, serta kajian kontemporer tentang maqāṣid al-syarī'ah dan kesejahteraan Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, falah merepresentasikan kesejahteraan hakiki yang mencakup dimensi material, spiritual, dan moral, dengan manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab sosial dan transendental. Secara epistemologis, falah berakar pada maqāṣid al-syarī'ah yang menuntun sistem pengetahuan ekonomi Islam menuju pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dari sisi aksiologis, falah berfungsi sebagai prinsip moral dan tujuan akhir aktivitas ekonomi Islam yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Implikasinya, filsafat falah memberikan arah strategis bagi pembangunan ekonomi Islam agar tidak hanya mengejar pertumbuhan (growth), tetapi juga keadilan distributif, keberkahan (barakah), dan kesejahteraan holistik. Dengan demikian, falah menjadi fondasi filosofis yang integratif dalam membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bernilai ibadah.

Kata Kunci: *Falah, Filsafat Ekonomi Islam, Maqāṣid Al-Syarī'Ah, Kesejahteraan Islami, Pembangunan Berkelanjutan.*

ABSTRACT

The philosophy of Islamic economics does not merely address market mechanisms, production, or distribution, but rather explores the underlying values and meanings of economic activities themselves. Within the Islamic paradigm, economic activity is ultimately oriented toward falah true prosperity that encompasses worldly happiness and eternal salvation. This study examines falah as the core purpose and guiding direction of Islamic economic development through ontological, epistemological, axiological, and applicative approaches. Employing a philosophical-critical analysis of normative texts (the Qur'an and Hadith), classical fiqh literature, and contemporary studies on maqāṣid al-syarī'ah and Islamic well-being, the research reveals that ontologically, falah represents genuine well-being encompassing material, spiritual, and moral dimensions, positioning humans as khalifah with both social and transcendental responsibilities. Epistemologically, falah is rooted in the framework of maqāṣid al-syarī'ah, which guides Islamic economic knowledge toward the preservation of religion, life, intellect, lineage, and wealth. Axiologically, falah serves as the moral principle and ultimate objective of Islamic economic activities, emphasizing justice, balance, and public welfare. Consequently, the philosophy of falah provides a strategic direction for Islamic economic development that



goes beyond mere economic growth to promote distributive justice, barakah (divine blessing), and holistic well-being. Thus, *falah* emerges as an integrative philosophical foundation for building an Islamic economic system that is just, sustainable, and imbued with spiritual value.

Keywords: *Falah, Philosophy Of Islamic Economics, Maqāṣid Al-Syarī‘Ah, Islamic Well-Being, Sustainable Development.*

PENDAHULUAN

Perdebatan kontemporer mengenai tujuan ilmu ekonomi telah mengalami pergeseran paradigmatik yang signifikan. Fokus kajian ekonomi yang dahulu bertumpu pada indikator makroekonomi seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan per kapita, serta efisiensi alokasi sumber daya, kini bergeser menuju diskursus normatif yang menyoroti kesejahteraan hakiki (*well-being*) sebagai tolok ukur kemajuan manusia. Pergeseran ini tidak hanya merefleksikan kritik terhadap paradigma ekonomi konvensional yang terlalu materialistik, tetapi juga mencerminkan kebutuhan akan kerangka konseptual yang lebih holistik dan multidimensional. Dalam tradisi ekonomi Islam, gagasan tentang kesejahteraan ini diartikulasikan melalui konsep *falah*, yang mencakup dimensi material, moral, sosial, dan spiritual (Khan, 1994; Chapra, 2008; Kader, 2021). Dengan demikian, *falah* merepresentasikan cita-cita kesejahteraan yang tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga mencakup kebahagiaan abadi di akhirat (Kadji & Widiyanti, 2023).

Namun demikian, ukuran kesejahteraan konvensional sering kali gagal menangkap esensi filosofis *falah* yang bersifat transendental. Sebagian besar metrik kesejahteraan berlandaskan pada paradigma sekuler yang meniadakan peran nilai-nilai spiritual sebagai determinan utama kebahagiaan manusia. Hoetoro (2020) menegaskan bahwa ukuran kesejahteraan yang ada belum mampu merepresentasikan keterpaduan antara aspek spiritual dan material sebagaimana terkandung dalam konsep *falah*. Oleh karena itu, muncul kebutuhan epistemologis untuk merumuskan pendekatan baru yang sejalan dengan perspektif Islam terhadap kesejahteraan (Joshanloo, 2017; Chowdhury, 2016; Choudhury et al., 2019). Upaya ini menjadi penting agar teori dan kebijakan ekonomi tidak hanya mengedepankan efisiensi, tetapi juga selaras dengan tujuan moral dan spiritual yang diamanatkan syariah.

Dalam konteks empiris, sejumlah upaya telah dilakukan untuk mengembangkan ukuran kesejahteraan yang lebih sesuai dengan paradigma Islam. Negara-negara mayoritas Muslim telah mengadopsi berbagai pendekatan dan parameter, seperti *Islamic Well-Being Index* (IWI) (Batchelor, 2021), *Maqasidic Human Wellbeing Index* (Sarkawi et al., 2017), dan *Maqasid Governance Index* (Abdul-Rauf, 2015), sebagai bentuk artikulasi empiris dari konsep *falah*. Meski demikian, keragaman indeks tersebut menunjukkan perbedaan interpretasi terhadap *falah* dan menegaskan perlunya eksplorasi filosofis lebih lanjut untuk mengonsolidasikan pendekatan-pendekatan tersebut. Di sisi lain, model kesejahteraan konvensional seperti *Maslow's Hierarchy of Needs* (Crandall et al., 2020) memperlihatkan kesenjangan mendasar terhadap teori kesejahteraan Islam karena mengabaikan peran spiritualitas dalam pencapaian kesejahteraan sejati.

Kritik terhadap reduksionisme ekonomi yang menilai kemajuan hanya berdasarkan ukuran material telah lama mengemuka dalam literatur ekonomi pembangunan dan etika ekonomi modern. Berbagai pemikir menilai bahwa pendekatan tersebut mengabaikan dimensi sosial, psikologis, dan moral yang esensial dalam membentuk kesejahteraan manusia. Dalam kerangka ini, paradigma ekonomi Islam hadir sebagai alternatif yang menempatkan maqāṣid al-syarī‘ah tujuan-tujuan luhur syariah dan *falah* sebagai orientasi akhir dari seluruh aktivitas ekonomi (Razaq & Asutay, 2022; Mohammed, 2024). Dengan demikian, ekonomi Islam tidak



sekadar berperan sebagai sistem distribusi sumber daya, melainkan juga sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan ekonomi.

Secara ontologis, Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia di muka bumi. Manusia tidak sekadar sebagai *homo economicus*, melainkan sebagai *khalifah* yang memikul tanggung jawab etis terhadap pengelolaan sumber daya (Chapra, 2008). Aktivitas ekonomi, dengan demikian, bukan hanya tindakan produktif tetapi juga moral dan religius. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kebijakan ekonomi dalam perspektif Islam tidak dapat didasarkan semata pada indikator material, tetapi juga pada sejauh mana kebijakan tersebut merealisasikan tujuan-tujuan maqāsid, seperti pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Upaya operasionalisasi maqāsid ke dalam indikator praktis telah diwujudkan melalui pengembangan *Islamic Well-Being Index* (IWI) dan berbagai instrumen kesejahteraan Islami lainnya. Namun, pengembangan tersebut menghadapi tantangan metodologis dan normatif yang kompleks, seperti penentuan validitas dimensi maqāsid, penyeimbangan bobot antara nilai spiritual dan material, serta standardisasi antarnegara (Batchelor, 2021).

Dalam literatur terkini, terdapat dua arus besar yang berperan dalam membentuk arah penelitian kesejahteraan Islam. Pertama, arus teoretis dan kritis yang mengevaluasi status maqāsid dalam praktik ekonomi Islam modern, termasuk masalah interpretasi, hierarki tujuan, dan potensi penyimpangan konsep maqāsid dari substansi teologisnya. Arus ini menuntut metodologi interpretatif yang ketat dan berbasis pada analisis teks klasik agar maqāsid tidak sekadar menjadi retorika legitimatif. Kedua, arus empiris yang berupaya membangun dan menguji instrumen pengukuran kesejahteraan berbasis maqāsid pada tingkat individu maupun kolektif. Temuan empiris menunjukkan bahwa dimensi religio-spiritual memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan, serta dapat melengkapi indikator konvensional dengan menambahkan dimensi moral dan transendental (Eryilmaz & Kula, 2018; Güney, 2024; Abrar, 2024; Abrar & Ihza, 2024; Abrar et al., 2024). Walaupun demikian, riset terkini masih menunjukkan fragmentasi epistemik dan dominasi oleh kelompok peneliti tertentu, sehingga diperlukan konsolidasi metodologis yang lebih sistematis.

Bertolak dari konteks tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul ialah bagaimana hakikat ontologis konsep *falah* dan bagaimana nilai aksiologisnya dapat dirumuskan sehingga operasionalisasinya sah secara teoretis serta dapat diuji secara metodologis. Kajian terhadap isu ini memerlukan pendekatan filsafati yang menghubungkan analisis tekstual (al-Qur'an, hadis, dan khazanah fikih) dengan analisis modern yang mencakup teori maqāsid, model pengukuran kesejahteraan, serta bukti empiris mengenai efektivitas instrumen sosial Islam. Pendekatan interdisipliner semacam ini penting agar *falah* tidak berhenti pada tataran slogan normatif, melainkan berfungsi sebagai pedoman operasional bagi kebijakan publik, desain indikator pembangunan yang berorientasi maqāsid, dan evaluasi kinerja lembaga keuangan syariah (Harahap, 2023).

Secara praktis, urgensi penelitian ini semakin kuat seiring dengan tiga fenomena utama. Pertama, ekspansi industri keuangan syariah di berbagai negara menimbulkan kekhawatiran akan praktik "*sharia-washing*", yaitu penggunaan label syariah tanpa substansi maqāsid. Kedua, terdapat kebutuhan untuk merumuskan indikator pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya kompatibel dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), tetapi juga mencerminkan dimensi nilai dan spiritualitas Islam. Ketiga, kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) diperlukan untuk menilai sejauh mana instrumen sosial Islam seperti zakat, wakaf, *ar-rahn*, dan keuangan mikro syariah mampu meningkatkan *falah* komunitas Muslim, bukan sekadar mendistribusikan pendapatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai hakikat



ontologis dan nilai aksiologis *falah* menjadi kontribusi signifikan dalam memperkaya landasan teoritis dan memperkuat arah kebijakan ekonomi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis konsep *falah* dalam ekonomi Islam secara filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, nilai, dan hakikat konsep, bukan pada pengujian data empiris. Penelitian ini berada dalam paradigma interpretatif-normatif yang memandang realitas ekonomi sebagai konstruksi yang sarat nilai dan tidak bebas nilai. Dalam konteks ini, wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) menjadi sumber utama yang dipadukan dengan rasionalitas dalam memahami konsep *falah*. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan analisis ontologis dan aksiologis sebagai landasan dalam memahami tujuan akhir kegiatan ekonomi Islam secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta karya klasik dan kontemporer para pemikir ekonomi Islam yang membahas *falah* dan maqāṣid al-syarī'ah. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi akademik yang berkaitan dengan kesejahteraan dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti ontologi *falah*, nilai aksiologis, dan etika ekonomi Islam. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelengkapan dan relevansi data yang dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan filosofis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Analisis ontologis digunakan untuk mengkaji hakikat *falah* sebagai tujuan eksistensial dalam ekonomi Islam, sedangkan analisis aksiologis digunakan untuk mengungkap nilai-nilai moral seperti keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur klasik dan kontemporer, serta memastikan konsistensi logis dalam argumentasi. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan yang valid secara akademik dan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hakikat Ontologis Konsep *Falah* dalam Ekonomi Islam

Secara ontologis, konsep *falah* menempati posisi sentral dalam struktur eksistensial ekonomi Islam. Ia berakar dari prinsip tauhid (keesaan Allah), yang menegaskan kesatuan realitas spiritual dan material dalam seluruh aspek kehidupan manusia. *Falah* tidak hanya berarti keberhasilan ekonomi dalam pengertian sempit, tetapi merupakan kondisi kesejahteraan yang komprehensif (*holistic well-being*) yang meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan material.

Dalam kerangka ontologis ini, aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri sebagai sistem profan, melainkan bagian integral dari pengabdian manusia kepada Allah (*'ibādah*). Manusia dipahami bukan sebagai entitas otonom (*autonomous being*) yang bebas menentukan tujuan hidupnya, tetapi sebagai makhluk 'abd (hamba) dan khalifah (pengelola amanah ilahi) yang

bertugas menegakkan keadilan dan kemaslahatan di bumi. Karena itu, setiap keputusan ekonomi pada dasarnya merupakan tindakan moral yang mengandung konsekuensi ukhrawi. Secara metafisik, *falah* dipahami sebagai tujuan eksistensial (ontological telos) dari kehidupan manusia. Ia mengintegrasikan hubungan vertikal (*hablun min Allāh*) dan horizontal (*hablun min al-nās*), mencerminkan keterpaduan antara orientasi dunia dan akhirat. Pendekatan ini menolak dikotomi material-spiritual yang menjadi dasar sistem ekonomi modern sekuler.

Temuan literatur menunjukkan evolusi epistemik dalam pemahaman ontologis *falah*:

1. Pada periode klasik, ulama seperti al-Ghazālī dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) hanya dapat dicapai melalui penyatuan antara ketaatan kepada Allah dan pemenuhan kebutuhan duniawi secara seimbang.
2. Al-Shāṭibī dalam *al-Muwāfaqāt* kemudian mengembangkan ide maqāṣid al-syarī'ah sebagai kerangka objektif kesejahteraan yang melindungi lima dharūriyyāt (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta).
3. Dalam kajian kontemporer, pendekatan *maqasidic well-being* dikembangkan menjadi indikator empiris seperti Maqasidic Well-being Index (MWI).

Pendekatan modern ini merepresentasikan upaya untuk mengoperasionalkan realitas metafisik *falah* ke dalam pengukuran kesejahteraan ekonomi yang mencakup dimensi spiritual dan moral, tidak sekadar ekonomi makro.

Tabel 1. Perbandingan Ontologi Kesejahteraan: Ekonomi Islam vs Ekonomi Konvensional

Aspek Ontologis	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Islam
Hakikat Manusia	Homo economicus – makhluk rasional, utilitarian, otonom	Homo Islamicus – hamba Allah dan khalīfah di bumi
Tujuan Ekonomi	Kepuasan individu dan maksimisasi utilitas	Pencapaian <i>falah</i> (kesejahteraan dunia dan akhirat)
Sumber Nilai	Materialisme, sekularisme	Tauhid, wahyu, dan maqāṣid al-syarī'ah
Arah Kegiatan Ekonomi	Individualistis dan kompetitif	Etis, kolaboratif, dan berbasis keadilan sosial
Makna Kesejahteraan	Akumulasi materi dan preferensi subjektif	Integrasi spiritual, moral, sosial, dan material
Akhir Tujuan (Telos)	Kepuasan sementara (temporal)	Kebahagiaan abadi (<i>sa'ādah dā'imah</i>)

Sumber: Diadaptasi dari Chapra (2008); Zain (2021); Al-Ramzy et al. (2024); Choudhury (2022).

Gambar 1 berikut menggambarkan Model Ontologis *Falah* dalam Ekonomi Islam yang menempatkan konsep *falah* sebagai pusat eksistensial dari seluruh aktivitas ekonomi. Model ini memvisualisasikan keterkaitan antara dimensi teologis, moral, dan praktis dalam struktur ontologis ekonomi Islam, di mana setiap aktivitas ekonomi diarahkan untuk mencapai kesejahteraan hakiki (*holistic well-being*) yang berlandaskan tauhid.



Gambar 1. Model Ontologis Falah dalam Ekonomi Islam

Model ini menunjukkan bahwa falah berakar pada tauhid sebagai fondasi ontologis yang menegaskan keesaan Allah sebagai sumber nilai dan hukum ekonomi. Dari prinsip tauhid tersebut lahir dimensi etis (akhlak) yang mengatur perilaku ekonomi agar sesuai dengan norma ilahi, serta dimensi praktis (mu'āmalah) yang mengimplementasikan prinsip keadilan ('adl), keseimbangan (mīzān), dan amanah dalam aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi. Ketiga dimensi ini berinteraksi secara hierarkis dan sinergis, menghasilkan kesejahteraan yang tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, falah bukanlah sekadar hasil ekonomi, melainkan tujuan eksistensial yang mencerminkan keberhasilan manusia sebagai 'abd (hamba) dan khalīfah (pengelola amanah ilahi) di muka bumi.

Landasan Epistemologis: Falah dalam Bingkai Maqāṣid al-Syarī'ah

Secara epistemologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *falah* dalam ekonomi Islam dipahami melalui kerangka maqāṣid al-syarī'ah sebagai sistem pengetahuan normatif yang mengintegrasikan wahyu (*naqliyah*) dan rasionalitas ('*aqliyah*'). Epistemologi ini menolak dikotomi antara ilmu dan nilai yang lazim dalam paradigma ekonomi konvensional. Dalam kerangka Islam, pengetahuan tidak bersifat netral, tetapi memiliki arah moral dan spiritual yang bertujuan untuk mewujudkan *maslahah* dan menghindari *mafsadah*.

1. Integrasi Wahyu dan Rasio sebagai Sumber Ilmu Ekonomi

Dalam paradigma epistemologis Islam, sumber pengetahuan ekonomi tidak hanya berasal dari pengamatan empiris (*empirical observation*), tetapi juga dari wahyu ilahi (*al-Qur'an* dan *Hadis*). Integrasi keduanya membentuk epistemologi integratif-transendental, di mana wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan arah, sementara rasio menjadi instrumen analisis dan pengembangan. Pendekatan ini menghindarkan ekonomi Islam dari reduksionisme materialistik yang menilai kesejahteraan hanya melalui utilitas dan preferensi konsumen.

Dalam konteks ini, *maqāṣid al-syarī'ah* berperan sebagai kerangka epistemik yang mengarahkan bagaimana *falah* harus dipahami, diukur, dan dicapai. Lima prinsip dasar maqasid *hifz al-dīn* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-māl* (menjaga harta) bukan sekadar norma moral, melainkan indikator ilmiah dalam menentukan tingkat kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

2. Maqasidic Human Well-being Index (MHWI): Operasionalisasi Falah

Pendekatan maqasidic yang dikembangkan oleh Sarkawi et al. (2017) dan Batchelor (2021) menghasilkan model *Maqasidic Human Well-being Index (MHWI)* yang mengoperasionalkan kesejahteraan berdasarkan nilai maqasid. Model ini berfungsi sebagai

instrumen empiris yang mengukur *falah* dari aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara simultan.

Tabel 2. Perbandingan Indikator Kesejahteraan Ekonomi Konvensional dan Islam

Dimensi Pengukuran	Ekonomi Konvensional (GDP-Based)	Ekonomi Islam (Maqasid-Based)
Sumber nilai	Sekuler, individualistik	Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah)
Tujuan kesejahteraan	Kepuasan material (utility maximization)	Kemaslahatan dan <i>falah</i> dunia–akhirat
Indikator utama	GDP, pendapatan, konsumsi	Hifz al-dīn, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, al-māl
Fokus pengukuran	Output ekonomi	Kualitas moral, spiritual, sosial, dan ekonomi
Nilai dasar	Netral, bebas nilai	Etis, transendental, terintegrasi

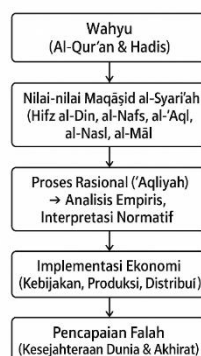
Sumber: Dikembangkan dari Chapra (2008), Sarkawi et al. (2017), Batchelor (2021), dan Mohammed (2024).

Tabel 2 tersebut memperlihatkan bahwa epistemologi *falah* menolak *positivisme ekonomi* yang menekankan objektivitas tanpa nilai. Sebaliknya, epistemologi Islam mengintegrasikan dimensi empiris dengan dimensi moral dan spiritual, menjadikan kesejahteraan manusia tidak hanya terukur dari aspek pendapatan, tetapi juga dari aspek keimanan, keadilan, dan kebahagiaan sosial.

3. Epistemologi sebagai Alat Transformasi Moral

Epistemologi *falah* menegaskan bahwa ilmu pengetahuan ekonomi harus menjadi instrumen moral (*moral instrument of knowledge*), bukan sekadar alat analisis pasar. Menurut Choudhury et al. (2019), pengetahuan dalam Islam adalah *embodied knowledge* pengetahuan yang melekat pada tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah. Artinya, proses ilmiah dalam ekonomi Islam tidak berhenti pada deskripsi fenomena, melainkan berlanjut ke arah *preskripsi etis* untuk mewujudkan kesejahteraan kolektif.

Dengan demikian, setiap model ekonomi Islam harus diuji berdasarkan kontribusinya terhadap maqasid, bukan hanya efisiensi pasar. Hal ini menandakan pergeseran epistemologis dari paradigma utilitarian menuju paradigma maqasidic-transendental, yang menempatkan *falah* sebagai pusat dari semua pengetahuan ekonomi.



Gambar 2. Model Integratif Epistemologi *Falah* dalam Bingkai Maqasid al-Syari'ah

Gambar 2 memvisualisasikan hubungan hierarkis antara wahyu, rasio, dan maqasid sebagai landasan epistemik ekonomi Islam. Pengetahuan ekonomi bermula dari wahyu yang

memberikan kerangka nilai dasar, diteruskan ke tahap rasional-empiris untuk analisis dan formulasi kebijakan, dan akhirnya bermuara pada falah sebagai tujuan epistemik dan normatif. Proses ini menciptakan siklus ilmu yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga menuntun perubahan moral dan sosial menuju kesejahteraan hakiki.

Nilai Aksiologis: Falah sebagai Prinsip Moral dan Tujuan Akhir Ekonomi Islam

Secara aksiologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa falah merupakan nilai puncak (ultimate value) dalam keseluruhan sistem nilai ekonomi Islam. Ia berfungsi bukan sekadar sebagai indikator keberhasilan spiritual, tetapi juga sebagai prinsip moral dan teleologis yang menuntun seluruh aktivitas ekonomi agar bermuara pada keadilan dan kesejahteraan sejati (al-falah al-haqiqi). Dengan kata lain, falah adalah bentuk manifestasi nilai-nilai ilahiah dalam praksis ekonomi yang berorientasi pada masalahah ‘ammah (kemaslahatan umum) dan maqāṣid al-syarī‘ah (tujuan syariat Islam).

Falah mengandung nilai-nilai etis utama seperti keadilan (‘adl), keseimbangan (mīzān), kebajikan (ihsān), tanggung jawab sosial (amānah), dan solidaritas kemanusiaan (ukhuwwah insāniyyah). Nilai-nilai ini membentuk struktur aksiologis ekonomi Islam yang tidak hanya memandang aktivitas ekonomi sebagai mekanisme pasar, tetapi sebagai instrumen moral untuk mencapai tazkiyah al-nafs (penyucian diri) dan ‘adl ijtīmā‘ī (keadilan sosial).

1. Falah sebagai Etika Normatif dan Operasional Ekonomi

Dalam kerangka kebijakan, falah diterjemahkan ke dalam mekanisme distribusi ekonomi yang adil dan produktif serta menunjukkan bahwa prinsip ini dapat dioperasionalkan melalui instrumen filantropi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Setiap instrumen memiliki fungsi aksiologis yang mengarah pada pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan sosial.

Hal ini sekaligus menolak praktik akumulasi kapital non-produktif yang menjadi ciri ekonomi kapitalistik modern. Falah menuntut bahwa setiap bentuk kepemilikan memiliki dimensi sosial yakni tanggung jawab untuk mengembalikan sebagian manfaat ekonomi kepada masyarakat luas. Dengan demikian, falah berfungsi sebagai moral compass yang mengarahkan kebijakan ekonomi agar tidak keluar dari kerangka etika keadilan dan kemaslahatan.

Tabel berikut menunjukkan perbandingan antara nilai aksiologis ekonomi Islam (falah) dengan nilai moral ekonomi konvensional (utility-based ethics):

Tabel 1. Perbandingan Nilai Aksiologis: Ekonomi Islam vs Ekonomi Konvensional

Aspek Etis & Moral	Ekonomi Islam (Falah)	Ekonomi Konvensional (Utility)
Tujuan Akhir	Kesejahteraan hakiki dunia-akhirat (<i>al-falah al-haqiqi</i>)	Kepuasan individu (<i>individual satisfaction</i>)
Sumber Nilai	Wahyu, syariah, dan akal etis	Rasionalitas manusia dan utilitas material
Orientasi Moral	Kolektif, berkeadilan sosial	Individualistik dan kompetitif
Konsep Keadilan	Distributif dan moral (berdasarkan maqasid)	Formal dan mekanistik (berdasarkan hukum pasar)
Motivasi Ekonomi	Pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial	Pencarian laba dan efisiensi maksimal
Indikator Kesejahteraan	Maqasidic Well-Being Index (spiritual, sosial, moral, ekonomi)	GDP, konsumsi, dan pendapatan

Implikasi Sosial	Pemerataan, solidaritas, dan harmoni sosial	Ketimpangan, eksploitasi, dan alienasi
------------------	---	--

Sumber: Diolah dari Chapra (2008), Asutay (2022), dan Batchelor (2021).

2. Kritik Aksiologis terhadap Ekonomi Modern

Analisis kritis menunjukkan bahwa aksiologi falah menawarkan paradigma alternatif terhadap krisis nilai ekonomi modern. Kapitalisme global yang berbasis *self-interest* dan *profit maximization* telah melahirkan degradasi moral, ketimpangan sosial, serta kerusakan ekologis. Dalam konteks ini, falah berfungsi sebagai etik korektif terhadap sistem ekonomi yang kehilangan arah moralnya.

Pendekatan falah tidak menolak produktivitas dan kemakmuran material, tetapi menempatkannya dalam koridor etika ketuhanan (*divine ethics*). Nilai-nilai maqasid seperti *hifz al-nafs* (menjaga kehidupan) dan *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) memperluas cakupan etika ekonomi menjadi lebih ekologis dan berkelanjutan (*eco-ethical framework*). Temuan empiris dari Joshanloo (2017) dan Crandall et al. (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara kesejahteraan spiritual dengan kebahagiaan dan kesehatan mental individu. Artinya, penerapan prinsip falah tidak hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga berdampak empiris terhadap kualitas hidup manusia.

Grafik berikut menunjukkan hubungan antara tingkat religiositas, etika falah, dan kesejahteraan subjektif:



Gambar 3. Hubungan antara Religiusitas, Etika Falah, dan Kesejahteraan Subjektif

Dengan demikian, secara aksiologis falah berperan sebagai nilai moral, normatif, dan fungsional yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan material. Ia tidak hanya menjadi “tujuan akhir” ekonomi Islam, tetapi juga “jalan” menuju kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Falah menolak dikotomi antara dunia dan akhirat, serta antara moralitas dan produktivitas. Ia menawarkan sistem nilai yang berimbang *mīzān* di mana kesejahteraan sejati (holistic well-being) hanya dapat tercapai bila seluruh aspek kehidupan tunduk pada hukum etis dan spiritual yang ditetapkan Allah Swt.

Implikasi Filsafat *Falah* terhadap Pembangunan Ekonomi Islam

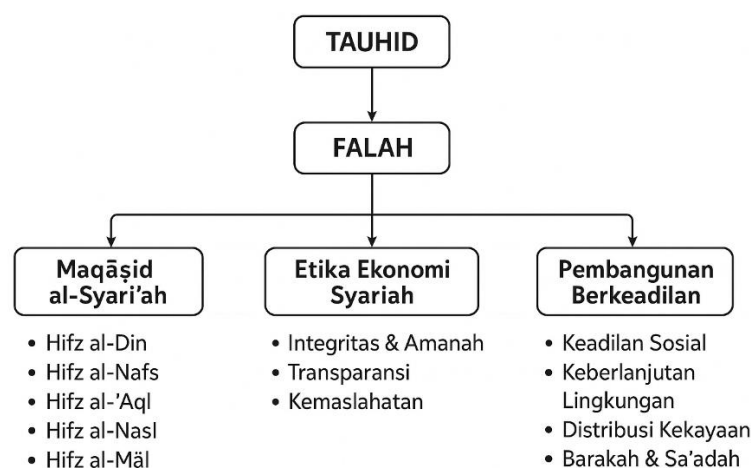
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *falah* memiliki implikasi filosofis yang mendalam terhadap arah, tujuan, dan metode pembangunan ekonomi Islam. Secara paradigmatis, *falah* menolak reduksionisme ekonomi konvensional yang hanya menilai kesejahteraan dari indikator pertumbuhan ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau

tingkat konsumsi. *Falah* mengembalikan makna pembangunan kepada dimensi etis, spiritual, dan sosial yang lebih luas, dengan menempatkan manusia sebagai khalifah (*vicegerent*) yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap produktivitas material, tetapi juga terhadap keberlanjutan moral dan lingkungan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dalam Islam tidak boleh sekadar mengejar *growth*, melainkan harus memastikan adanya *barakah* keberkahan yang bersumber dari keadilan, distribusi yang merata, dan harmoni sosial.

Filsafat *falah* juga memberikan arah metodologis terhadap bagaimana kesejahteraan harus diukur. Berbeda dari paradigma sekuler yang berbasis *utility maximization*, epistemologi Islam mengembangkan ukuran yang lebih komprehensif seperti *Islamic Well-being Index (IWI)* atau *Maqasidic Human Development Index (MHDI)*. Indeks ini mengukur kesejahteraan berdasarkan terpenuhinya tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*): menjaga agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*). Penelitian oleh Sarkawi et al. (2017) dan Batchelor (2021) menunjukkan bahwa penerapan indikator ini menghasilkan model pembangunan yang lebih berimbang antara aspek material dan spiritual, sekaligus mendorong pemerataan kesejahteraan antar kelompok sosial.

Selain itu, *falah* juga berimplikasi pada level aksiologis dan praksis. Dalam tataran kebijakan publik, *falah* menjadi dasar moral bagi sistem keuangan Islam yang menolak eksploitasi riba, mendorong redistribusi melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (*ZISWAF*), serta memperkuat prinsip keadilan kontraktual dalam akad-akad muamalah. Sementara itu, dalam ranah bisnis syariah, *falah* menjadi pedoman etika manajerial yang menekankan kejujuran, transparansi, dan orientasi kemaslahatan umat bukan semata keuntungan finansial. Hal ini sejalan dengan gagasan *human-centric economy* yang kini mulai diadopsi oleh lembaga-lembaga keuangan syariah global sebagai paradigma baru pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Gambar 4 menampilkan model integratif filsafat *falah* terhadap pembangunan ekonomi islam yang mengilustrasikan hubungan konseptual antara dimensi filosofis *falah* ontologis, epistemologis, dan aksiologis dengan praktik pembangunan ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan. Model ini merepresentasikan bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral dalam *falah* diterjemahkan ke dalam kebijakan ekonomi dan sosial yang konkret.



Gambar 4. Model Integratif Filsafat *Falah* terhadap Pembangunan Ekonomi Islam



Dalam model ini, dimensi ontologis *falah* menegaskan orientasi transendental pembangunan, yaitu mengembalikan seluruh aktivitas ekonomi pada tujuan pengabdian kepada Allah Swt. (*ibadah mu'āmalah*). Dimensi epistemologis *falah*, yang berlandaskan pada *maqāṣid al-syarī'ah*, berperan sebagai fondasi rasional dan ilmiah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang menjaga lima prinsip dasar kehidupan (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Sementara itu, dimensi aksiologis *falah* memberikan arah moral melalui nilai-nilai keadilan ('*adl*), amanah, ihsan, dan ukhuwwah insaniyyah sebagai pedoman etika pembangunan.

Ketiga dimensi ini berpadu menghasilkan tiga implikasi strategis bagi pembangunan ekonomi Islam: (1) pergeseran paradigma dari pertumbuhan kuantitatif menuju kesejahteraan berkualitas dan penuh keberkahan (*barakah-based growth*), (2) pengembangan *Islamic Well-being Index* (IWI) yang menilai kesejahteraan berdasarkan aspek spiritual, sosial, dan moral, serta (3) penguatan tata kelola bisnis dan keuangan syariah yang berorientasi pada integritas dan kemaslahatan. Dengan demikian, model integratif ini menegaskan bahwa filsafat *falah* bukan sekadar kerangka normatif, melainkan juga instrumen aplikatif yang menuntun arah pembangunan menuju kesejahteraan holistik dan berkelanjutan dalam perspektif Islam.

Pembahasan

Hakikat Ontologis Konsep *Falah* dalam Ekonomi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, *falah* merupakan tujuan eksistensial ekonomi Islam yang berakar pada prinsip *tauhid*, yang menegaskan kesejahteraan sebagai konsep menyeluruh (*holistic well-being*) mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbeda dengan pandangan ekonomi konvensional yang memusatkan kesejahteraan pada kepuasan material dan utilitas individu, ekonomi Islam memandang *falah* sebagai keberhasilan yang bersifat spiritual, moral, sosial, dan ekonomi secara terintegrasi (Chapra, 2008; Choudhury et al., 2019). Dalam kerangka ini, manusia dipahami bukan sebagai entitas otonom, melainkan sebagai makhluk yang tunduk pada hukum ilahi, sehingga aktivitas ekonomi menjadi bagian dari *ibadah mu'āmalah* yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt. (Khan, 1994; Hoetoro, 2020). Nilai *falah* berfungsi sebagai realitas metafisik yang mengarahkan seluruh tindakan ekonomi menuju *sa'ādah* atau kebahagiaan sejati.

Analisis pustaka juga menunjukkan bahwa pemaknaan ontologis terhadap *falah* mengalami perkembangan dari konsep klasik yang dikemukakan oleh ulama seperti al-Ghazālī dan al-Shāṭibī menuju formulasi modern seperti *maqasidic well-being index* (Sarkawi et al., 2017; Batchelor, 2021). Dalam perspektif ini, *falah* tidak hanya dipahami sebagai hasil aktivitas ekonomi, tetapi sebagai kondisi ontologis manusia yang hidup selaras dengan fitrahnya (*fitrah al-insān*). Hal ini mempertegas bahwa ekonomi Islam bersifat teleologis tujuannya ditetapkan secara transenden, bukan ditentukan oleh preferensi subjektif manusia (Zain, 2021; Al Ramzy et al., 2024). Dengan demikian, *falah* menjadi inti eksistensi ekonomi Islam, yakni kesejahteraan yang menegaskan keberadaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus pemakmur bumi, mengintegrasikan dimensi metafisik (*tauhid*), etis (*akhlaq*), dan praktis (*mu'āmalah*) dalam satu kesatuan yang utuh.

Landasan Epistemologis: *Falah* dalam Bingkai *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Secara epistemologis, penelitian ini menemukan bahwa konsep *falah* dipahami melalui kerangka *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai sistem tujuan normatif dalam ekonomi Islam. Ilmu ekonomi Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan berlandaskan wahyu (*naqliyah*) dan ditafsirkan melalui rasio ('*aqliyah*'), sehingga bersifat integratif-transendental (Chapra, 2008;

Abdul-Rauf, 2015). Kerangka *maqāṣid* memberi legitimasi ilmiah terhadap pengukuran *falah* melalui indikator seperti *maqasidic human well-being index* (MHWI) yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, tidak terbatas pada aspek ekonomi semata. Pengukuran kesejahteraan dalam Islam mencakup keterpenuhan nilai-nilai seperti *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-‘aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-māl*.

Epistemologi ekonomi Islam menolak paradigma positivistik yang memisahkan fakta dan nilai, karena pengetahuan dalam Islam merupakan instrumen moral menuju *al-falah al-haqiqi* (Choudhury et al., 2019; Mohammed, 2024). Pencarian ilmu ekonomi tidak sekadar menjelaskan fenomena pasar, tetapi juga mengarahkan perilaku menuju keadilan distributif dan keberlanjutan sosial. Dengan demikian, epistemologi *falah* menuntut integrasi antara akal dan wahyu, serta menegaskan bahwa pengetahuan ekonomi bersifat etis dan transendental. *Falah* berfungsi sebagai pusat epistemik yang menuntun arah pengembangan ilmu dan kebijakan ekonomi Islam agar senantiasa berpijak pada nilai-nilai *maqāṣid al-syarī‘ah*.

Nilai Aksiologis: *Falah* sebagai Prinsip Moral dan Tujuan Akhir Ekonomi Islam

Secara aksiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa *falah* merupakan nilai puncak (*ultimate value*) dalam sistem ekonomi Islam yang berfungsi sebagai pedoman moral bagi individu dan institusi. Nilai-nilai yang melekat di dalamnya mencakup keadilan (*‘adl*), keseimbangan (*mīzān*), kebajikan (*ihsan*), tanggung jawab sosial (*amanah*), dan solidaritas kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*) (Razaq & Asutay, 2022; Harahap, 2023). *Falah* tidak hanya menjadi tujuan spiritual, tetapi juga prinsip operasional dalam kebijakan ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berorientasi pada pemerataan kesejahteraan dan menolak akumulasi kekayaan yang tidak produktif (Abrar & Ihza, 2024).

Lebih jauh, nilai aksiologis *falah* bersifat universal dan dapat menjadi model etika global dalam menghadapi krisis moral dan ekologis kapitalisme modern (Kader, 2021). Temuan empiris Joshanloo (2017) dan Crandall et al. (2020) menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kesehatan mental, menegaskan bahwa *falah* bukan sekadar konsep teoretis, tetapi memiliki implikasi praktis terhadap kualitas hidup. Dengan demikian, *falah* menjadi dasar moral yang mengintegrasikan kesejahteraan spiritual dan material secara harmonis serta menjadi paradigma alternatif menuju ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Implikasi Filsafat *Falah* terhadap Pembangunan Ekonomi Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *falah* memiliki implikasi filosofis yang mendalam terhadap arah pembangunan ekonomi Islam.

1. Pertama, *falah* mengarahkan pembangunan agar tidak sekadar berorientasi pada pertumbuhan (*growth*), tetapi juga menekankan keadilan distributif dan keberkahan (*barakah*) sebagai indikator kesejahteraan sejati (Chapra, 2008; Asutay, 2015; Zaman, 2023).
2. Kedua, *falah* menjadi landasan konseptual bagi pengembangan *Islamic Well-being Index*, yakni ukuran pembangunan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral, sehingga lebih komprehensif dibandingkan indikator ekonomi konvensional (Sarkawi et al. (2017; Batchelor, 2021).
3. Ketiga, *falah* berperan sebagai pedoman etika bagi praktik bisnis syariah dan tata kelola keuangan Islam yang menekankan integritas, transparansi, dan kemaslahatan umat (Abdul-Rauf, 2022; Harahap, 2023; Asutay & Razaq, 2022).

Secara kritis, penelitian ini menggarisbawahi bahwa *falah* bukan hanya konsep normatif atau teologis, tetapi juga *strategic philosophical framework* yang mampu mengarahkan desain kebijakan ekonomi Islam kontemporer. Ia menuntut reformulasi paradigma pembangunan yang tidak terjebak dalam materialisme ekonomi global, tetapi berpihak pada keseimbangan spiritual, moral, sosial, dan ekologis. Dalam konteks krisis multidimensi saat ini mulai dari ketimpangan ekonomi, degradasi lingkungan, hingga alienasi spiritual pendekatan berbasis *falah* menawarkan alternatif paradigma pembangunan yang berkeadilan, manusiawi, dan berorientasi pada kebahagiaan sejati (*sa'ādah*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *falah* merupakan fondasi filosofis yang utuh dan multidimensi dalam sistem ekonomi Islam.

1. Secara ontologis, *falah* berakar pada konsep *tauhid* yang menegaskan kesejahteraan manusia sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. dan pemakmuran bumi (*isti'mār al-ardh*). Ia tidak sekadar menggambarkan kemakmuran material, tetapi juga mencakup kesejahteraan spiritual, moral, dan sosial yang saling terintegrasi.
2. Secara epistemologis, *falah* dipahami dan dioperasionalkan melalui kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, yang menjadikan wahyu dan rasio sebagai sumber pengetahuan yang harmonis. Hal ini menjadikan ekonomi Islam sebagai disiplin yang tidak bebas nilai, melainkan diarahkan oleh prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan.
3. Dari sisi aksiologis, *falah* berfungsi sebagai nilai puncak dan pedoman moral bagi seluruh aktivitas ekonomi, baik individu maupun institusi. Nilai-nilai seperti *'adl*, *mīzān*, *ihsan*, dan *amanah* menjadi dasar etika ekonomi Islam yang menolak akumulasi kekayaan tanpa keadilan distributif.
4. Sementara itu, secara praktis dan filosofis, konsep *falah* memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan ekonomi Islam: menggeser orientasi pembangunan dari sekadar pertumbuhan menuju kesejahteraan yang berkah (*barakah-based development*), menginspirasi pembentukan *Islamic Well-being Index* sebagai tolok ukur alternatif kesejahteraan, dan memperkuat tata kelola ekonomi syariah yang berintegritas serta berkeadilan sosial.

Dengan demikian, *falah* bukan sekadar konsep normatif, tetapi menjadi paradigma filosofis yang menyatukan dimensi spiritual, etis, dan empiris dalam mewujudkan kesejahteraan holistik umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rauf, I. F. (2015). *Defining Islamic statehood: Measuring and indexing contemporary Muslim states*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137446824>
- Abrar, M. (2024). *Pemetaan konsep pengentasan kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam di Indonesia periode 2014–2023* [Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. UIN Ar-Raniry Repository. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/37235/>
- Abrar, M., & Ihza, M. H. (2024). Pemetaan bibliometrik terhadap distribusi pendapatan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, 9(2), 83–96. <https://doi.org/10.35870/jemensri.v9i2.3003>
- Abrar, M., Ihza, M. H., Putra, Z. A., Al-Munawir, A., & Safrirullah. (2024). Analisis bibliometrik: Pemetaan terhadap modal sosial sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dalam pandangan ekonomi Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(2), 297–514. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2024.v4i2/642/5>



- Ahmad Afan, Z. (2021). *Ekonomi Islam dalam konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi. Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v1i1.251>
- Akbar, D. A., & Lidyah, R. (2013). *Kajian filsafat ilmu terhadap ekonomi Islam. Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 13(1), 68–90. <https://doi.org/10.19109/nurani.v13i1.117>
- Al Ramzy, A. G. S., Amarosuli, F., & Zein, A. W. (2024). *Ontologi sebagai landasan filsafat ekonomi Islam. Journal of Business Economics and Management*, 1(2), 145–151. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jbem/article/view/143>
- Alief, A. A. (2024). *Filsafat ekonomi Islam (sebuah tinjauan teoritis). EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i1.810>
- Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021). *Konsep ontologi dalam ekonomi Islam. SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8503](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8503)
- Awaluddin, M., Tawwab, M. A., K., A., & Arifin, A. (2023). *Esensi ilmu dalam filsafat ekonomi Islam. EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 79–87. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v1i1.88>
- Azila Abdul Razak, & Asutay, M. (2022). Financial inclusion and economic well-being: Evidence from Islamic Pawnbroking (*Ar-Rahn*) in Malaysia. *Research in International Business and Finance*, 59, 101557. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101557>
- Batchelor, D. (2021). An enhanced Islamic index of well-being (IWI 2.0–2021) for Muslim countries. *ICR Journal*, 12(2), 195–234. <https://doi.org/10.52282/icr.v12i2.850>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of Maqasid al-Shariah. Islamic Research and Training Institute*, 11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4188.5047>
- Choudhury, M. A., Hossain, M. S., & Mohammad, M. T. (2019). Islamic finance instruments for promoting long-run investment in the light of the well-being criterion (*maslaha*). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(2), 315–339. <https://doi.org/10.1108/JIABR-11-2016-0133>
- Chowdhury, R. M. M. I. (2016). Religiosity and voluntary simplicity: The mediating role of spiritual well-being. *Journal of Business Ethics*, 152(1), 149–174. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3305-5>
- Crandall, A. A., Powell, E. A., Bradford, G. C., Magnusson, B. M., Hanson, C. L., Barnes, M. D., Novilla, M. L. B., & Bean, R. A. (2020). Maslow's hierarchy of needs as a framework for understanding adolescent depressive symptoms over time. *Journal of Child and Family Studies*, 29(2), 273–281. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01577-4>
- Eryilmaz, A., & Kula, N. (2018). An investigation of Islamic well-being and mental health. *Journal of Religion and Health*, 59(2), 1096–1114. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0588-0>
- Güney, N. (2024). *Maqāṣid al-Sharī'a* in Islamic finance: A critical analysis of modern discourses. *Religions*, 15(1), 114. <https://doi.org/10.3390/rel15010114>
- Harahap, M. A., Ritonga, M., & Lubis, A. H. (2023). Measuring Muslim welfare: A *falah*-based index (case study Langkat Regency). *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 12(2), 478–496. <https://doi.org/10.22373/share.v12i2.19191>
- Harahap, T. S., Balqis, K. P., Syahputra, M. A., & Zein, A. W. (2024). *Ontologi sebagai landasan teologi ekonomi Islam: Konsep tauhid dan konsep keadilan. Journal of*



- Religion and Social Community*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i2.123>
- Hoetoro, A. (2020). The relationship between love of money, Islamic religiosity and life satisfaction: A Muslim's perspective. *Iqtishadia*, 13(1), 38–58. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v13i1.7333>
- Ilham, M. S. (2024). *Fundraising zakat ditinjau dari filsafat ekonomi Islam (landasan ontologi, epistemologis, dan aksiologis)*. *TIJARAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 32–37. <https://doi.org/10.59818/tijarah.v3i1.124>
- Joshanloo, M. (2017). Islamic conceptions of well-being. In *Handbook of well-being* (pp. 109–131). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39101-4_5
- Kader, H. (2021). Human well-being, morality, and the economy: An Islamic perspective. *Islamic Economic Studies*, 28(2), 102–123. <https://doi.org/10.1108/IES-07-2020-0026>
- Kadji, D., & Widiyanti, D. R. (2023). Volunteers' well-being with the *maqasid syariah* approach: Evidence from charitable organizations in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Finance (JEKI)*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol9.iss1.art5>
- Khan, M. A. (1994). *An introduction to Islamic economics*. International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies. [https://doi.org/10.1016/0041-008X\(92\)90369-4](https://doi.org/10.1016/0041-008X(92)90369-4)
- Lathif, H. R., & Nihayah, A. Z. (2023). *Analysis of Islamic economics in realizing philosophy*. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(2), 210–218. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.4522>
- Mohammed, T. A. S., Rahman, M., & Ismail, N. (2024). A scientometric study of *Maqasid al-Shariah* research. [PMC Article]. National Center for Biotechnology Information. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11631910/>
- Nahlah, N., Arifin, A., & Markarma, M. R. (2024). *Ekonomi Islam (sebuah tinjauan filsafat: Ontologi; epistemologi; aksiologi)*. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 186–194. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i3.815>
- Razaq, A., & Asutay, M. (2022). *Moral Economics and the Pursuit of Falah: Rethinking Islamic Economic Goals*. *Review of Islamic Economics*, 31(2), 205–228. <https://doi.org/10.1108/RIE-11-2022-0021>
- Rosdaniah, R., Ika, H., & Lukmanulhakim, L. (2025). *Filsafat ekonomi Islam*. *Literasi Nusantara*. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/614/>
- Sarkawi, A. A., Abdullah, M. F., Abdullah, A., & Khazani, N. A. (2017). A conceptual framework of *maqasidic* human wellbeing index. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR)*, 8(3), 220–225.
- Syahdatul Maulida, & Ali, M. M. (2023). *Maqasid Shariah* index: A literature review. *Maqasid al-Shariah Review*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.58968/msr.v2i1.309>
- Syauqi Yunilhamri, M., Wahyudi, W., Syahpawi, S., & Albahi, M. (2024). *Paradigma karakteristik ekonomi syariah*. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 329–347. <http://dx.doi.org/10.30829/ajei.v9i2.22989>
- Zain, M. (2021). *Teleology and Ontology in Islamic Economic Thought: Revisiting the Concept of Falah*. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 13(2), 221–240. <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i2.21264>